

Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap Representasi Patriarki dan Nilai Moral dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap

Lulu Giot Marito Butar-Butar¹, Agustinus Rustanta²

Universitas Tarakanita^{1,2}

Komplek Billy & Moon, Pondok Kelapa, Duren Sawit, Jakarta Timur 13450

e-mail : 2021140019@starki.id¹, e-mail : agustinusrustanta@gmail.com²

Abstract

Patriarchal representation has a cultural context that often reflects male dominance that reduces the role of women to secondary, creating social norms that perpetuate gender inequality. This study aims to analyze the representation of patriarchy and moral values in family relationships shown in the film *Ngeri-Ngeri Sedap* (2022) using Roland Barthes' semiotic approach. The film shows the dynamics of a Batak family rich in traditional values and patriarchal structures, with the father as the center of power. Using qualitative methods and analysis of Barthes' three levels of meaning denotation, connotation, and myth, the study identifies visual and verbal signs that reflect male dominance, women's secondary roles, and social pressure in Batak culture. The research findings indicate that movies not only function as a medium of entertainment, but also as a place of reflection that conveys ideology symbolically. The movie reveals how patriarchal structures are accepted as normal through symbols and narratives, and provides possibilities for change towards more equitable family relationships. In this way, the semiotic approach contributes to uncovering the depth of cultural meaning contained in visual media.

Keywords: Roland Barthes, semiotics, patriarchy, moral message, Batak culture.

Abstrak

Representasi patriarki memiliki konteks budaya yang sering mencerminkan dominasi laki-laki yang mereduksi peran perempuan menjadi sekunder, menciptakan norma-norma sosial yang mengekalkan ketidaksetaraan gender. Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi patriarki dan nilai-nilai moral dalam hubungan keluarga yang ditunjukkan dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* (2022) dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Film ini memperlihatkan dinamika keluarga Batak yang kaya akan nilai-nilai tradisional dan struktur patriarki, dengan karakter ayah sebagai pusat kekuasaan. Dengan menggunakan metode kualitatif dan analisis tiga tingkatan makna Barthes denotasi, konotasi, dan mitos studi ini mengidentifikasi tanda visual dan verbal yang mencerminkan dominasi pria, peran sekunder wanita, serta tekanan sosial dalam budaya Batak. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa film bukan hanya berfungsi sebagai media hiburan, melainkan juga sebagai wadah refleksi yang menyampaikan ideologi secara simbolis. Film ini mengungkap bagaimana struktur patriarki diterima sebagai hal yang normal melalui simbol dan narasi, serta menyediakan kemungkinan perubahan menuju hubungan keluarga yang lebih adil. Dengan cara ini, pendekatan semiotika berkontribusi dalam mengungkap kedalaman makna budaya yang terdapat dalam media visual.

Kata Kunci : semiotika Roland Barthes, patriarki, pesan moral, budaya Batak.

PENDAHULUAN

Film merupakan media komunikasi massa yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi cerminan realitas sosial serta wadah representasi nilai-nilai budaya dan ideologi yang berkembang di masyarakat. Melalui alur cerita, visual, dan dialog antar tokoh, film membentuk konstruksi sosial yang dapat memengaruhi pola pikir penonton. Menurut Sobur (2006), film sebagai teks budaya tidak sekadar menyampaikan cerita, tetapi juga merefleksikan sistem sosial dan nilai dominan dalam masyarakat, termasuk relasi kekuasaan. Dalam kerangka ini, film tidak lagi dianggap netral, melainkan sebagai ruang produksi makna yang mampu memperkuat atau mengkritisi struktur sosial yang ada.

Salah satu ideologi sosial yang kerap muncul dalam film adalah seksisme dan patriarki, yaitu pandangan yang menjadikan laki-laki sebagai pusat kekuasaan dan perempuan sebagai pihak yang lebih rendah. Seksisme adalah jenis diskriminasi yang berdasar pada gender, terlihat dalam struktur sosial serta simbol budaya, yang pada akhirnya memperkuat kekuasaan laki-laki atas perempuan. Sari, Tjahjono, & Rengganis (2022) menyatakan bahwa seksisme dalam budaya populer menunjukkan ketidakadilan terhadap martabat wanita dan menjadi elemen dari ideologi yang diterima tanpa disadari oleh masyarakat. Budaya ini membentuk suatu sistem yang menempatkan pria sebagai pemimpin, kuat, dan rasional, sedangkan wanita dianggap lemah dan emosional (Swari, 2023). Dalam praktiknya, seksisme ini tidak hanya muncul dalam tindakan nyata, tetapi juga dalam representasi simbolik melalui media, di mana perempuan kerap digambarkan sebagai objek, pendamping, atau sosok yang harus tunduk terhadap struktur kekuasaan laki-laki. Media massa, termasuk film, menjadi agen yang secara tidak langsung mengukuhkan seksisme melalui cerita dan karakter yang menggambarkan peran perempuan secara sempit dan terbatas.

Budaya patriarki sangat mendalam dan kuat dalam masyarakat Indonesia, termasuk dalam komunitas adat seperti masyarakat Batak. Dalam tradisi Batak, pria memiliki peran khusus sebagai penerus marga dan pemegang kekuasaan utama dalam keluarga. Rokhmansyah (2016) menyatakan bahwa patriarki merupakan sistem kekuasaan yang memberikan keuntungan bagi pria dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk sosial, ekonomi, dan keluarga (Febriyani & Yulianti, 2023). Struktur ini mengakibatkan perempuan mengalami batasan dalam kebebasan untuk memilih, berbicara, bahkan dalam menentukan masa depan mereka. Hal ini tercermin dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*, saat karakter Sarma dilarang merantau seperti saudaranya yang laki-laki, dan harus tetap tinggal di desa untuk merawat orang tua, menggambarkan dengan jelas bagaimana patriarki beroperasi secara sistemik dalam budaya Batak.

Sebagai teks budaya, film dapat dianalisis melalui pendekatan semiotika untuk mengungkap makna-makna tersembunyi yang dibangun melalui simbol, narasi, dan karakter. Roland Barthes mengembangkan teori semiotika dengan memperkenalkan tiga tingkatan makna: denotasi, konotasi, dan mitos, di mana mitos dianggap sebagai sistem makna ideologis yang dibentuk dan diwariskan melalui budaya (Barthes, 1972). Dengan kata lain, film menjadi sarana untuk mentransmisikan nilai-nilai ideologis secara halus, termasuk patriarki, melalui representasi simbolik yang dianggap “alamiah”. Dalam hal ini, pendekatan semiotika memberikan ruang analisis untuk menyingkap cara-cara dominasi gender disamarkan sebagai norma dalam struktur masyarakat.

Film *Ngeri-Ngeri Sedap*, garapan Bene Dion Rajagukguk yang dirilis pada tahun 2022, menampilkan kisah keluarga Batak yang menghadapi pertentangan batin dan budaya antara

orang tua dan anak-anak yang merantau. Film ini menggambarkan usaha ayah (Pak Domu) dalam mempertahankan martabat keluarga melalui manipulasi situasi, dan bagaimana Sarma sebagai putri menjadi korban dari norma-norma yang membatasi kebebasan perempuan untuk kepentingan keluarga. Dengan skor IMDB 8/10 dan sambutan baik dari penonton, film ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menyampaikan kritik sosial mengenai budaya patriarki yang masih ada dalam masyarakat. Simatupang (2021) mengungkapkan bahwa budaya Batak sangat dipengaruhi oleh sistem patriarki, dan film ini mencerminkan realitas tersebut secara sinematik. Secara sinematik, film ini berhasil menyajikan narasi emosional yang menyentuh, namun tetap menyelipkan pesan sosial yang kuat. Penempatan setting budaya Batak dan penggunaan simbol-simbol adat, seperti penggunaan ulos dan pesta adat Sulang-Sulang Pahoppu, memberikan kekayaan makna yang relevan untuk dianalisis secara semiotik. Tokoh Sarma sendiri menjadi pusat perhatian karena merepresentasikan dilema perempuan dalam budaya patriarki: antara patuh pada adat dan keinginan pribadi untuk merdeka. Ketegangan yang ditampilkan antara nilai tradisional dan pemikiran modern menciptakan ruang diskusi tentang relevansi budaya patriarki di masa kini. Film ini, meskipun dibalut dengan nuansa komedi dan keluarga, menyimpan kritik tajam terhadap struktur sosial yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana representasi sistem patriarki dan nilai moral dalam hubungan keluarga dikonstruksikan dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*? Serta memiliki tujuan penelitian yakni untuk mengetahui representasi makna tanda dalam film menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, serta mengungkap bagaimana dominasi laki-laki dan nilai moral dalam hubungan keluarga ditampilkan secara simbolik. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan literasi media masyarakat dalam mengenali simbol-simbol ideologis yang disisipkan dalam film, khususnya terkait isu patriarki dan relasi kekuasaan dalam keluarga. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi akademik bagi kajian media, studi budaya, dan komunikasi gender, serta membuka ruang diskusi lebih luas mengenai peran media dalam membentuk kesadaran sosial terhadap nilai-nilai keadilan dan kesetaraan.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Semiotika

Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tanda serta bagaimana tanda digunakan dalam proses komunikasi untuk membentuk dan menyampaikan makna. Secara etimologis, istilah ini berasal dari bahasa Yunani *semion* yang berarti “tanda” dan *seme* yang berarti “penafsir tanda” (Alfanani, 2022). Semiotika mempelajari sistem tanda dan cara kerja simbol dalam menyampaikan makna (Firzatullah & Pebrianty, 2024). Tanda-tanda dalam semiotika dapat bersifat visual maupun verbal, dan dapat diterima melalui berbagai indera, sehingga mampu merepresentasikan perilaku serta aktivitas sosial (Putri et al., 2024).

Secara konseptual, semiotika banyak dipengaruhi oleh pemikiran Ferdinand de Saussure, yang memandang tanda sebagai gabungan antara *penanda* (*signifier*) dan *petanda* (*signified*). *Penanda* merujuk pada bentuk fisik tanda seperti bunyi, gambar, atau kata, sedangkan *petanda* merujuk pada makna atau konsep yang direpresentasikan. Relasi antara keduanya tidak bersifat alamiah, melainkan terbentuk melalui kesepakatan sosial dan budaya. Oleh karena itu, kajian semiotika berfokus pada bagaimana tanda digunakan, dimaknai, dan disebarkan dalam konteks sosial dan kultural.

Dalam studi media dan budaya populer, pendekatan semiotika digunakan untuk menafsirkan teks baik secara verbal, visual, maupun simbolik sebagai bentuk representasi nilai,

norma, dan ideologi tertentu. Analisis semiotik memungkinkan pengungkapan makna-makna tersirat yang tersembunyi di balik representasi media, sekaligus membongkar struktur kekuasaan yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, semiotika menjadi alat penting untuk memahami bagaimana media turut serta membentuk cara pandang dan konstruksi sosial masyarakat secara tidak langsung.

Semiotika Roland Barthes

Dalam penelitian ini, teori semiotika Roland Barthes dimanfaatkan sebagai kerangka analisis untuk menelusuri representasi ideologi patriarki dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*. Pendekatan Barthes dianggap tepat karena tidak hanya mengkaji makna eksplisit dari tanda, tetapi juga menggali bagaimana makna ideologis dibentuk serta disembunyikan melalui sistem tanda dalam budaya. Barthes mengembangkan pemikiran Ferdinand de Saussure dengan memperkenalkan tiga tingkatan makna: denotasi, yaitu makna langsung atau harfiah dari suatu tanda; konotasi, yaitu makna kedua yang dipengaruhi oleh konteks budaya dan nilai-nilai sosial; serta mitos, yakni konstruksi makna ideologis yang dianggap alamiah oleh masyarakat (Barthes, 1972). Dalam kerangka ini, mitos tidak dipahami sebagai cerita tradisional semata, melainkan sebagai mekanisme budaya yang melegitimasi sistem sosial seperti patriarki sebagai sesuatu yang normal dan tak perlu dipertanyakan.

Pengertian denotasi dalam semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes, sistem signifikan tingkat kedua disebut dengan denotasi. Sedangkan konotasi memiliki makna yang cukup objektif serta variatif. Makna denotasi akan memiliki arti yang sebenarnya atau langsung. Misalnya, gambar sebuah pemandangan pegunungan secara denotatif berarti “pemandangan pegunungan” tanpa mempertimbangkan adanya makna tambahan yang mungkin terkait.

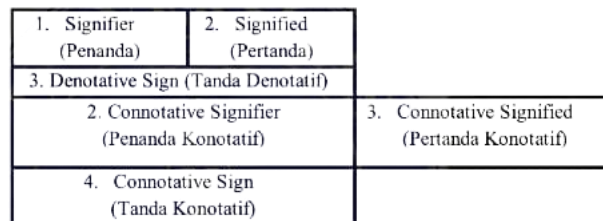
Selain itu, makna denotasi dikenal juga sebagai makna utama karena sifatnya yang langsung, jelas, dan cenderung disetujui secara universal. Dalam konteks media film, makna denotasi mengacu pada apa yang secara harfiah nampak dalam sebuah adegan, seperti tempat, ekspresi wajah karakter, atau tindakan tertentu. Makna denotatif sering kali dilihat sebagai makna "obyektif" atau "netral", meskipun sebenarnya masih terikat oleh batasan konstruksi kultural (Nofia & Bustam, 2022). Oleh karena itu, pemahaman mengenai makna denotasi sangat penting sebagai langkah pertama sebelum menjelaskan arti yang lebih mendalam melalui konotasi dan mitos.

Konotasi dalam arti semiotika Roland Barthes sangat berhubungan erat dengan mitos. Roland Barthes juga berpendapat bahwa keterikatan konotasi dengan mitos termaksud ke dalam sistem semiologis, yakni sistem tanda-tanda yang dimaknai oleh manusia. Konotasi dalam konteks ini merupakan makna tambahan yang muncul pada konteks sosial, budaya serta pengalaman individu. Makna konotasi ini bersifat subjektif dan bervariasi antara individu dengan kelompok. Konotasi akan mencakup emosi, asosiasi dan nilai yang melekat pada tanda. Misalnya, pemandangan pegunungan yang memiliki konotasi sebagai simbol keindahan, ketenangan, dan kesejukan tergantung pada konteks di mana tanda tersebut digunakan.

Selanjutnya, konotasi berfungsi tergantung pada pengalaman budaya, ideologi, dan emosi yang diasosiasikan dengan simbol spesifik oleh individu maupun komunitas sosial. Menurut Hall (1980), konotasi itu tidak tetap, melainkan berubah berdasarkan konteks sosial, sejarah, dan politik di mana tanda tersebut dibuat dan diterima (Andras, 2021). Dalam film, konotasi dapat muncul dari intonasi suara, pencahayaan, hingga musik latar yang memberikan makna emosional tambahan pada sebuah adegan. Oleh karena itu, konotasi memberikan peluang untuk interpretasi yang lebih bervariasi dibandingkan denotasi karena sangat dipengaruhi oleh konteks audiens.

Mitos adalah cara dimana makna pada konotatif diubah menjadi suatu tampak alami dan universal dalam kebudayaan. konotasi pada dasarnya identik dengan operasi ideologi serta memiliki fungsi pembenaran untuk nilai-nilai dominan dalam periode tertentu (Sampurno et al., 2022). Mitos terbangun karena adanya rantai pemaknaan. Dalam konsep semiotika, mitos adalah representasi yang menyembunyikan konstruksi sosial dari makna, sehingga akan membuatnya tampak sebagai sesuatu yang alami dan tidak dapat dipertanyakan. Singkatnya, mitos juga merupakan suatu sistem pada tanda pemaknaan tataran kedua.

Gambar 1 Peta Semiotika Roland Barthes



Sumber 1 Paul Copley & Litzza Jansz. 1999. *Introducing Semiotics*. Ny: Totem Books, Hlm 51. (Dalam, Sobur 2013:69).

Peta semiotika Roland Barthes di atas menjelaskan bahwa tanda denotatif (3) terdiri dari penanda (1) dan pertanda (2). Namun, tanda denotatif (3) juga merupakan tanda konotatif (4). Dalam pandangan Roland Barthes, denotasi memiliki makna yang eksplisit atau makna yang sebenarnya, hal ini disepakati bersama dengan sosial dan merujuk pada realitas yang ada.

Semiotika Barthes dalam Analisis Film

Film sebagai teks audiovisual mengandung berbagai jenis tanda—baik verbal maupun visual—yang dapat dianalisis dengan pendekatan semiotika Barthes. Tanda-tanda tersebut dapat berupa dialog, ekspresi wajah, gestur, tata ruang, kostum, maupun tindakan para tokohnya. Dalam konteks ini, semiotika Barthes memberikan landasan yang kuat untuk menelusuri makna yang tersembunyi di balik elemen visual dan naratif film. Film tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga menyusun dan mereproduksi ideologi yang hidup dalam masyarakat, termasuk patriarki. Melalui struktur denotasi, konotasi, dan mitos, peneliti dapat membaca film sebagai refleksi budaya dan alat penyampai pesan sosial secara simbolik. Praktiknya, semiotika Barthes juga memungkinkan pengungkapan cara film membentuk wacana yang tampak “alamiah” namun sarat ideologi. Makna-makna yang muncul di permukaan dapat berbeda dengan makna dalam lapisan budaya yang lebih dalam. Analisis ini penting karena menunjukkan bagaimana media, melalui elemen-elemen sinematik, dapat membentuk atau bahkan menggugat struktur kekuasaan yang berlaku di masyarakat.

Relevansi Semiotika dengan Representasi Patriarki

Pendekatan semiotika sangat relevan untuk menelaah bagaimana patriarki direpresentasikan dalam media, khususnya film. Dalam struktur naratif film, dominasi laki-laki, subordinasi perempuan, serta relasi kuasa dalam keluarga kerap digambarkan melalui simbol-simbol budaya yang tampak wajar. Hal ini sesuai dengan konsep mitos dalam semiotika Barthes, di mana ketimpangan gender justru dibungkus dalam simbol keseharian yang tidak tampak sebagai bentuk penindasan, melainkan sebagai tradisi atau nilai budaya.

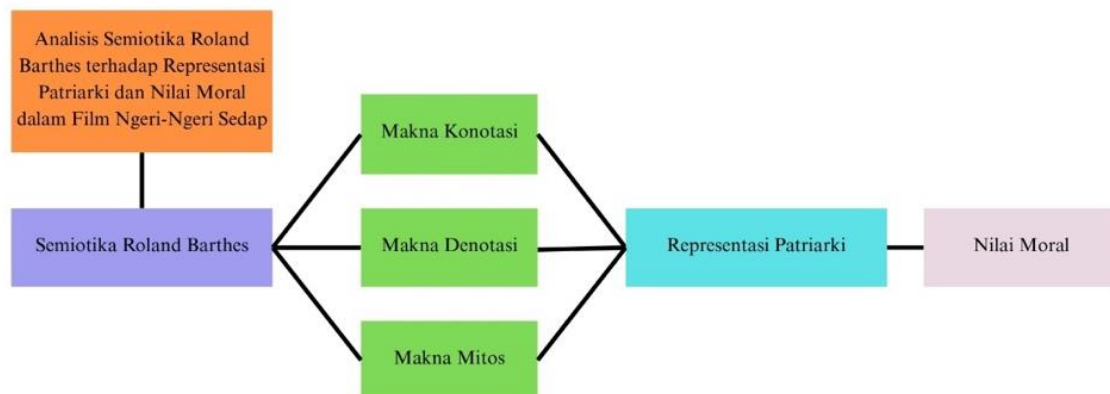
Dalam konteks representasi patriarki, simbol seperti posisi ayah sebagai pemimpin, anak perempuan yang tidak bebas memilih, atau pelarangan terhadap perempuan untuk

mengambil keputusan besar, menjadi contoh konkret dari cara ideologi bekerja secara simbolik. Menurut Walby (1990), patriarki adalah sistem sosial yang menempatkan pria sebagai penguasa utama di ruang publik maupun domestik. Dengan menggunakan pendekatan semiotika, struktur ini bisa diuraikan secara kritis untuk menunjukkan bahwa hal-hal yang tampak “biasa” dalam film sejatinya menyimpan relasi kuasa yang tidak seimbang. Oleh karena itu, pendekatan ini menjadi penting untuk mendorong kesadaran kritis terhadap ketimpangan sosial yang direproduksi melalui media visual.

Penelitian Sebelumnya

Untuk memperkuat analisis ini, perlu ditinjau beberapa penelitian sebelumnya yang juga membahas seputar representasi patriarki dan pesan moral dalam media, khususnya dunia film. Penelitian berikut ini akan menjadi acuan dalam melihat bagaimana struktur budaya, nilai tradisional, serta relasi kuasa dikonstruksi dalam narasi audiovisual. Selain itu, studi ini terlebih dahulu menggunakan pendekatan makna oleh Stuart Hall. Penelitian sebelumnya yang pertama dengan judul ‘Representasi Gender dalam Film “Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak’: Analisis Semiotika”, karangan Lina Marlina, 2021. Penelitian ini membahas tentang representasi gender dalam film Marlina menggunakan pendekatan semiotika. Ditemukan bahwa film berikut menantang norma-norma patriarki melalui karakter utama perempuan yang kuat dan mandiri.

Kerangka Berpikir



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan analisis semiotik menurut Roland Barthes. Pendekatan ini diambil karena mampu mengungkapkan tiga level makna dalam film, yaitu denotasi (arti harfiah), konotasi (arti budaya), dan mitos (arti ideologis yang terlihat alami). Peneliti mengevaluasi penggambaran patriarki dan nilai-nilai moral dalam film Ngeri-Ngeri Sedap sebagai teks budaya yang mengandung simbol-simbol kekuasaan gender dalam susunan keluarga Batak. Film ini dianalisis sebagai objek utama karena menampilkan narasi dan visualisasi yang menggambarkan realitas sosial mengenai hubungan kekuasaan antara pria dan wanita, terutama dalam konteks domestik.

Unit analisis pada penelitian ini meliputi adegan-adegan yang mengandung simbol kekuasaan patriarki. Peneliti memilih tiga adegan kunci berdasarkan data dalam film: (1) adegan dengan durasi 00:31:08 – 00:31:38 yang menampilkan kekuasaan mutlak Pak Domu sebagai kepala keluarga dalam pengambilan keputusan; (2) adegan 01:25:13 – 01:28:31 yang

menggambarkan Sarma sebagai wanita yang tertekan oleh norma untuk tinggal di kampung dan tidak merantau; serta (3) adegan yang sama dengan visualisasi Sarma dan ibunya menangis sebagai representasi penindasan emosional terhadap perempuan dalam budaya patriarki. Adegan-adegan ini dipilih karena melambangkan simbol subordinasi perempuan, dominasi ayah sebagai penguasa penuh, serta tekanan budaya terhadap peran gender.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan observasi terhadap film, mencatat dialog, gestur, serta simbol visual yang muncul dalam adegan-adegan penting. Data juga diperkuat dengan studi pustaka dari jurnal, buku teori semiotika, budaya Batak, dan gender. Untuk menjamin validitas data, penelitian ini menggunakan teknik **triangulasi teori**, yaitu dengan mengaitkan hasil analisis semiotika Barthes dengan teori patriarki (Sylvia Walby) dan teori komunikasi keluarga (Bowen). Pendekatan ini membantu memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan tidak hanya subjektif, tetapi juga didukung oleh perspektif teoritis yang relevan dan konsisten dalam menguraikan simbol dominasi gender dalam media visual.


Penelitian ini mengaplikasikan metode kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika sesuai Roland Barthes. Pendekatan ini dipilih untuk menginterpretasikan makna simbol dan kalimat dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* yang mencerminkan sistem patriarki dan nilai-nilai etika dalam keluarga Batak. Data diperoleh melalui pengamatan terhadap konten film, pencatatan dialog dan adegan visual, serta penelitian literatur yang relevan. Film dianalisis sebagai karya budaya yang kaya akan makna ideologis, dengan penekanan pada simbol, alur cerita, dan peran karakter yang mencerminkan ketidakadilan gender dalam struktur keluarga.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Setelah menentukan pendekatan metodologis melalui analisis semiotika Roland Barthes, peneliti mulai mengamati berbagai simbol dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* yang berhubungan dengan sistem patriarki dan nilai-nilai etika dalam keluarga. Film ini dipilih karena memiliki kekayaan narasi dan visual yang memungkinkan analisis mendalam dalam tiga aspek makna: denotatif, konotatif, dan mitos. Analisis dilakukan melalui pengamatan terhadap simbol budaya, interaksi antar karakter, ekspresi wajah, serta struktur hubungan di antara anggota keluarga dalam film.

Tahap ini bertujuan untuk memahami cara konstruksi patriarki diwakili melalui simbol-simbol visual dan verbal serta bagaimana pesan moral disampaikan kepada audiens. Hasil pengamatan selanjutnya disajikan secara terstruktur melalui tabel dan narasi interpretatif, yang diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana media populer seperti film dapat mereproduksi sekaligus mengkritisi sistem sosial yang masih ada dalam masyarakat, terutama budaya patriarki dalam keluarga Batak.

Hasil Penelitian

Visual	Keterangan
	<p>Adegan pertama durasi ke 00 : 31 : 08 – 00 : 31 : 38</p>



Gambar 2 Visualisasi pada film *Ngeri-Ngeri Sedap*

Signifier (Makna Denotasi)	Signified (Makna Konotasi)	Sign Konotatif (Makna Mitos)
<p>Pak Domu dan Mak Domu yang sedang mengobrol membicarakan rencana berikutnya dan melakukan interaksi pada siang hari. Mak domu memberikan ekspresi yang tidak sabar dan tergesa-gesa karena tidak sabar ingin menyambut semua anak-anaknya.</p>	<p>Ekspresi yang dilakukan mak domu kepada Pak Domu pada saat berdebat mengartikan bahwa Mak Domu akan selalu setuju dengan pendapat apa saja yang telah diucapkan oleh Pak Domu</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dalam kehidupan sehari-hari ekspresi melirik dengan mata sinis dan menjawab pertanyaan orang dengan nada yang tergesa-gesa dan cepat menandakan orang tersebut tidak ingin melakukan komunikasi yang panjang dan malas berdebat. 2. Hal ini menunjukkan dinamika kekuasaan dimana laki-laki yang mengambil keputusan tanpa melibatkan perempuan Situasi diatas menggambarkan bahwa peran laki-laki adalah sebagai pengambil keputusan dan keputusan yang dilakuka tidak dapat dipertanyakan dan wajib dilakukan.

Gambar 3 Keterangan mengenai makna denotasi, makna konotasi, dan mitos

Visual	Keterangan
 <p>Aku buang mimpiku, Dik.</p> <p>Karena Bapak akhirnya tahu dia orang Jawa, Bang.</p> <p>yang memikirkan Bapak dan Mamak siapa?</p>	<p>Adekan kedua durasi ke 01 : 25 : 13 – 01 : 28 : 31</p>

Gambar 4 Visualisasi pada film Ngeri-Ngeri Sedap

Signifier (Denotasi)	Signified (Konotasi)	Sign Konotatif (Mitos)
<p>1. Seluruh anggota keluarga (Pak Domu, Mak Domu, Domu, Sarma, Gabe, dan Sahat) menjadi berdebat karena rencana cerai ternyata hanya bohongan dan tidak benar-benar terjadi.</p> <p>2. Sarma menangis memeluk ibunya, dan berbicara kepada ketiga saudara laki-lakinya.</p>	<p>1. Ketika menangis sarma selalu menepuk-nepuk dada nya dan memegang bahu adik nya.</p> <p>2. Ibu sarma yang menangis dengan berdiri mengartikan bahwa dirinya sudah benar-benar tidak tahan dengan masalah perceraian yang terjadi.</p>	<p>1. Arti menepuk-nepuk dada bisa saja karena sakit dada atau ingin bernafas dengan lega</p> <p>2. kalau dihubungkan dalam adat Batak, perempuan sudah dibiasakan dan diwajibkan untuk tetap tinggal di tanah lahir karena kepercayaannya anak perempuan pada akhirnya hanya akan bekerja di dapur. Sama hal nya dengan Sarma, yang tidak diperbolehkan untuk bekerja jauh dari tanah lahir untuk bisa menemani kedua orang tua.</p>

Gambar 5 Keterangan mengenai makna denotasi, makna konotasi, dan mitos

Visual	Keterangan
--------	------------



Gambar 6 Visualisasi pada film *Ngeri-Ngeri Sedap*

Signifier (Denotasi)	Signified (Konotasi)	Sign Konotatif (Mitos)
<p>1. Seluruh anggota keluarga (Pak Domu, Mak Domu, Domu, Sarma, Gabe, dan Sahat) menjadi berdebat karena rencana cerai ternyata hanya bohongan dan tidak benar-benar terjadi.</p> <p>2. Sarma menangis memeluk ibunya, dan berbicara kepada ketiga saudara laki-lakinya</p>	<p>1. Dalam film tersebut terlihat bahwa Sarma dan Mak Domu (ibunya) saling bertatapan sambil mengeluarkan air mata menunjukka bahwa mereka berdua memiliki kesedihan yang sama.</p> <p>2. Mak Domu memegang leher sarma sambil memenjamkan dan memeluk sarma karena Sarma menangis dan teriak</p>	<p>1. memegang leher sambil menutup mata bisa saja diartikan sebagai minta tolong kepada seseorang.</p>

Gambar 7 Visualisasi pada film *Ngeri-Ngeri Sedap*

Hasil analisis terhadap adegan-adegan dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* menunjukkan bahwa sistem patriarki diwakili secara halus namun mendalam melalui simbol-simbol budaya, struktur keluarga, dan interaksi antar tokoh, terutama antara Pak Domu dan Sarma. Pada scene pertama durasi ke 00 : 31 : 08 – 00 : 31 : 38 Karakter Pak Domu melambangkan sosok ayah klasik yang memiliki kekuasaan keseluruhan dalam keluarga sementara Sarma mencerminkan wanita yang terjebak oleh norma dan harapan gender. Pada scene kedua durasi ke 01 : 25 : 13 – 01 : 28 : 31 menunjukkan larangan merantau, penolakan terhadap pilihan pasangan hidup, serta tekanan untuk mengabdikan di rumah mencerminkan bahwa kontrol terhadap perempuan dilakukan demi kehormatan dan tradisi.

Sistem patriarki dalam film ini terlihat tidak hanya dalam dinamika kekuasaan antara ayah dan anak perempuan, tetapi juga dalam bentuk “penundukan simbolik” yang beroperasi melalui nilai-nilai budaya. Pada scene ketiga durasi ke 01 : 25 : 13 – 01 : 28 : 31 Sarma tidak pernah secara langsung dilarang untuk berbicara, tetapi sejak kecil ia dibentuk menjadi perempuan yang taat, tidak boleh membantah, dan selalu harus menjaga reputasi keluarga. Ini

yang disebut Barthes sebagai “mitos budaya” ideologi yang diterima secara alami oleh masyarakat, meskipun sebenarnya adalah konstruksi sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Melalui pemaknaan terhadap tiga adegan dalam Film *Ngeri-Ngeri Sedap*, terlihat bagaimana konstruksi patriarki ditampilkan secara halus namun signifikan dalam relasi keluarga, khususnya melalui dominasi figur ayah terhadap anak-anaknya. Analisis semiotika Roland Barthes mengungkapkan bahwa makna denotatif dari adegan-adegan tersebut bukan hanya menyajikan realitas, tetapi juga menyiratkan konotasi tentang kekuasaan, beban budaya, dan harapan orang tua yang diwariskan secara turun-temurun. Dibalik itu, mitos yang dibentuk memperlihatkan bagaimana nilai-nilai tradisional seringkali membatasi ekspresi kasih sayang serta kebebasan individu dalam keluarga.

Film ini juga menunjukkan bagaimana patriarki mempengaruhi tidak hanya perempuan, tetapi juga laki-laki di dalam keluarga. Ketiga anak laki-laki, meskipun memiliki kebebasan, tetap berada dalam pengaruh ekspektasi ayah mereka dan pada akhirnya menghadapi konflik internal akibat pendekatan otoriter yang diterapkan oleh sosok ayah. Dengan kata lain, sistem patriarki tidak hanya menekan perempuan, tetapi juga membentuk tekanan emosional bagi laki-laki yang harus menunjukkan kekuatan, kesetiaan, dan “keberhasilan” sesuai kriteria ayah mereka. Di sinilah tersimpan pesan moral yang disampaikan oleh film ini bahwa cinta dan komunikasi lebih berharga daripada kekuasaan dan pengendalian.

Lewat dinamika keluarga yang rumit, *Ngeri-Ngeri Sedap* tidak hanya mengkritik sistem patriarki, tetapi juga memberikan alternatif nilai dalam keluarga yang lebih setara dan berempati. Film ini menunjukkan bahwa perubahan dapat dimulai dari dalam keluarga ketika wanita mulai berbicara, ketika ayah mulai memperhatikan, dan ketika seluruh anggota keluarga mulai menciptakan ruang untuk berdialog. Oleh karena itu, film ini tidak hanya mengangkat isu gender dalam budaya Batak, tetapi juga mendorong penonton untuk mempertimbangkan kembali tatanan kekuasaan dalam kehidupan keluarga secara umum.

Dengan demikian, mitos dibentuk untuk menunjukkan bahwa nilai-nilai tradisional sering membatasi ekspresi cinta dan kebebasan orang-orang di keluarga mereka. Film ini tidak hanya mengkritik struktur patriarki, tetapi juga menyampaikan pesan moral yang mendalam tentang pentingnya komunikasi dalam keluarga, integritas, dan cinta akhikh tanpa syarat sesuai dengan yang diungkapkan Bowen (1978) bahwa kualitas hubungan keluarga sangat dipengaruhi oleh pola pembentukan awal perusahaan muda dan ikatan emosional konflik yang muncul dalam film menjadi alat pembelajaran yang secara terbuka dan saling memahami kunci harmoni (Fatma, 2019). Film ini mengundang penonton untuk sekali lagi mencerminkan nilai-nilai keluarga dan menyadari bahwa mwnngubah hubungan yang lebih setara dan emosional antara keluarga adalah kemajuan utama dalam masyarakat modern.

PEMBAHASAN PENELITIAN

Representasi Budaya Patriarki

Hasil analisis semiotika pada beberapa adegan film *Ngeri-Ngeri Sedap* menunjukkan bahwa gambaran patriarki dalam keluarga Batak ditampilkan secara tegas, percakapan, maupun struktur hubungan dalam keluarga. Film ini menunjukkan bahwa sistem nilai patriarki tidak hanya tampak secara jelas melalui dominasi sosok ayah (Pak Domu), tetapi juga secara tersirat melalui simbol, cerita, dan peran yang diberikan kepada anak perempuan (Sarma). Menurut Walby (1990), patriarki adalah sistem sosial yang menempatkan pria sebagai penguasa utama, baik di sektor publik maupun dalam lingkungan rumah tangga (Herman et al., 2024). Ini tampak jelas pada sosok Pak Domu yang menentukan semua keputusan keluarga, bahkan memanipulasi

situasi (berpura-pura bercerai) demi memenuhi harapan tradisi dan keinginannya. Perilaku ini sejalan dengan ide mitos dalam semiotika Barthes, di mana simbol-simbol sosial dianggap sebagai sesuatu yang alami, meskipun sebenarnya merupakan konstruksi budaya yang diideologikan.

Selain itu, gambaran Sarma sebagai satu-satunya putri yang tinggal di desa untuk merawat orang tua menunjukkan stereotip peran gender yang konvensional. Sarma digambarkan sebagai sosok yang harus tunduk, menahan hasratnya, dan bahkan mengorbankan masa depannya dalam cinta demi menjaga "martabat" orang tuanya. Hal ini menekankan apa yang disampaikan oleh Simone de Beauvoir (1949), bahwa perempuan sering kali ditempatkan sebagai "yang lain" dalam sistem patriarki, di mana nilai dan keberadaannya ditentukan berdasarkan pengorbanan serta kepatuhan terhadap pria dan norma budaya (Ridwan et al., 2024).

Film ini juga menunjukkan bagaimana sistem patriarki menekan ungkapan emosional dan cinta dalam keluarga. Tokoh ayah menggambarkan sosok yang kaku, tegas, dan sulit mengekspresikan emosi, sesuai dengan mitos bahwa laki-laki harus kuat dan tak lemah. Ini selaras dengan konsep maskulinitas hegemonik yang dijabarkan oleh R.W. Connell (1995), bahwa konstruksi laki-laki yang ideal adalah individu yang dominan, tidak menunjukkan emosi, dan lebih unggul dalam struktur sosial (Nainggolan et al., 2025).

Namun, film *Ngeri-Ngeri Sedap* tidak hanya menunjukkan dominasi patriarki, tetapi juga menggambarkan perubahan nilai dalam keluarga. Ketika Pak Domu menyadari bahwa pendekatan yang otoriter telah membuat hubungan dengan anak-anaknya menjauh, ia akhirnya melunak dan mulai mengakui bahwa cinta dalam keluarga harus disampaikan melalui dialog dan empati. Transformasi ini menunjukkan pergeseran dari struktur keluarga konvensional ke bentuk hubungan yang lebih setara.

Menurut Bowen (1978), komunikasi yang terbuka dan sehat sangat memengaruhi kualitas hubungan dalam keluarga (Fatma, 2019). Ketegangan antar generasi dapat teratasi ketika setiap anggota keluarga dapat mengungkapkan perasaan dan pendapatnya tanpa merasa takut. Dalam konteks ini, film berfungsi sebagai sarana pendidikan yang menyoroti signifikansi kesetaraan gender dan keterbukaan emosional sebagai dasar keluarga yang sehat.

Dengan demikian, melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, film ini berperan tidak hanya sebagai sumber hiburan, tetapi juga sebagai gambaran ideologi budaya serta media pendidikan moral. Ia mengungkapkan bahwa sistem patriarki yang selama ini dianggap normal dan wajar sebenarnya adalah mitos budaya yang bisa dan perlu dianalisis kembali, serta diubah untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan berperikemanusiaan.

Secara umum, film ini menyampaikan pesan moral bahwa cinta dalam keluarga tidak selalu harus ditunjukkan dengan otoritas dan kekuasaan, melainkan bisa melalui komunikasi terbuka dan empati. Konflik dalam film berakhir ketika Pak Domu akhirnya menyadari bahwa cara lama dalam mendidik anak dengan kekakuan justru menjauhkan mereka. Ini menunjukkan perubahan nilai dalam masyarakat modern, yang lebih menekankan pada dialog dan pemahaman dibanding otoritas tunggal.

Dalam konteks teori Barthes, makna denotatif dalam film ini cukup mudah ditangkap melalui tindakan-tindakan tokoh, namun makna konotatif dan mitos membuka lapisan interpretasi yang lebih dalam terkait budaya patriarki dan transformasi nilai dalam keluarga. Tanda-tanda yang muncul dalam film memiliki kedalaman simbolik yang mencerminkan kondisi sosial masyarakat Batak yang digambarkan. Ini sejalan dengan pandangan Barthes bahwa mitos dalam media berperan sebagai ideologi yang disamarkan dalam simbol-simbol keseharian.

Temuan ini juga selaras dengan penelitian sebelumnya oleh Simatupang (2021) yang mengungkapkan bahwa patriarki dalam budaya Batak kerap direproduksi melalui media populer. Namun, penelitian ini menawarkan perbedaan dengan menyoroti bagaimana semiotika Barthes dapat digunakan untuk menggali lapisan makna mitos secara lebih detail. Selain itu, nilai tambah dari penelitian ini adalah penekanan pada pesan moral transformasional dalam keluarga yang tidak hanya merepresentasikan masalah, tetapi juga menyuguhkan solusi kultural.

Peran perempuan dalam kehidupan sosial dan lingkungan

Perempuan memiliki posisi krusial dalam kehidupan sosial serta dalam konteks keluarga. Dalam struktur masyarakat tradisional, terutama dalam budaya patriarki seperti Batak, perempuan sering kali berada dalam posisi yang lebih rendah diharapkan untuk taat dan mengutamakan kepentingan keluarga. Namun, seiring berjalannya waktu, makna peran perempuan semakin meluas. Selain berperan sebagai pengelola rumah tangga, perempuan juga memainkan peran sosial yang signifikan dalam sektor pendidikan, ekonomi, dan politik. Menurut Nurcholis Madjid (1999), perempuan memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan moral bangsa karena mereka berfungsi sebagai pendidik utama di dalam keluarga (Yanti et al., 2021).

Dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*, karakter Sarma mencerminkan perempuan yang terperangkap dalam norma tradisional tetapi tetap memperlihatkan kekuatan dalam dirinya. Ia digambarkan sebagai seorang anak yang mengorbankan impian, kasih sayang, dan kebebasan untuk memenuhi ekspektasi keluarga serta menjaga martabat orang tuanya. Peran ini menggambarkan fenomena beban ganda wanita, di mana mereka diharuskan untuk sukses dalam karier sekaligus menjaga tanggung jawab rumah tangga. Peranan perempuan sering kali dianggap tidak diakui sebagai bentuk pekerjaan yang memiliki nilai ekonomi dan sosial, karena dianggap sebagai "kewajiban alamiah" perempuan.

Wanita dalam sebuah keluarga kerap kali dijadikan lambang harga diri dan etika keluarga. Ketika Sarma mengatakan bahwa ia tidak mampu melawan, karena sejak kecil diajarkan untuk tidak bersuara, kita mengamati bagaimana norma-norma sosial membatasi kebebasan perempuan dalam mengungkapkan diri. Hal ini sejalan dengan pandangan Sylvia Walby (1990), yang mengungkapkan bahwa patriarki beroperasi melalui lembaga seperti keluarga untuk mengendalikan kebebasan perempuan. Dalam hal ini, wanita tidak hanya mengalami tekanan dari luar, tetapi juga dari struktur keluarga yang menuntut kesetiaan, pengorbanan, dan ketaatan (Herman et al., 2024).

Meski begitu, wanita juga berperan sebagai agen transformasi dalam konteks sosial dan keluarga. Keberanian Sarma untuk berbicara dan mengungkapkan perasaannya menjadi momen krusial dalam dinamika keluarga mereka. Tindakan ini menunjukkan apa yang diungkapkan oleh Nancy Fraser (1997) sebagai "kehadiran perempuan dalam ruang publik domestik", yaitu keberanian perempuan untuk mengungkapkan suara mereka di area yang sebelumnya dikuasai oleh norma-norma laki-laki (Mudzakkir, 2021). Melalui komunikasi, perempuan memperjuangkan pengakuan hak, otonomi, dan posisi mereka dalam proses pengambilan keputusan keluarga.

Pada dasarnya, peran wanita dalam masyarakat dan keluarga tidak sekadar soal pengabdian, tetapi juga mengenai cara mereka merundingkan identitas dan kedudukan mereka dalam sistem yang terkadang tidak adil. Sarma dan perempuan lain menunjukkan bahwa meskipun terpengaruh oleh norma budaya yang membatasi, mereka masih memiliki kekuatan untuk menyuarakan perubahan. Seperti yang diungkapkan oleh Mansour Fakih (2006), perjuangan untuk kesetaraan gender bukan hanya tentang menuntut hak yang setara, tetapi juga

mengenai transformasi struktur sosial yang menindas. Maka dari itu, sangat penting bagi masyarakat untuk memberikan kesempatan yang lebih besar bagi perempuan agar mereka bisa berkontribusi secara setara, baik di dalam keluarga maupun dalam masyarakat.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini dengan efektif menjawab pertanyaan penelitian dengan menunjukkan bahwa representasi patriarki dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* dibangun secara kuat melalui narasi, karakter, dan dialog antar tokoh, terutama melalui dominasi sosok ayah (Pak Domu) dalam struktur keluarga Batak. Analisis semiotika Roland Barthes mengungkap bahwa simbol-simbol yang ada dalam film tidak sekadar menyampaikan makna denotatif (apa yang tampak secara harfiah), tetapi juga konotatif dan mitos yang memperlihatkan sistem nilai patriarki, di mana pria dianggap sebagai penguasa utama dan wanita ditempatkan sebagai pihak yang harus taat dan mengorbankan diri.

Film ini tidak hanya mencerminkan ketidaksetaraan peran gender, tetapi juga menyampaikan pesan moral yang mendalam mengenai signifikansi komunikasi, empati, dan penerimaan di dalam keluarga. Sikap Pak Domu yang berubah di akhir cerita melambangkan transisi dari struktur keluarga patriarkal ke relasi keluarga yang lebih setara. Dengan cara ini, studi ini tidak hanya dapat menggambarkan representasi sistem patriarki, tetapi juga memberikan pesan moral sebagai bentuk refleksi dan kritik terhadap budaya tradisional yang masih menghambat kebebasan individu dalam keluarga.

Lebih dalam, pendekatan semiotika Roland Barthes dalam kajian ini memberikan sumbangan penting dalam menguraikan lapisan-lapisan arti yang tersembunyi dalam film sebagai teks budaya. Dengan menelaah sinyal yang muncul lewat adegan visual dan percakapan karakter, studi ini tidak hanya mengungkap eksistensi ideologi patriarki, tetapi juga cara mitos budaya tersebut dibangun dan diturunkan dalam konteks keluarga. Studi ini juga menekankan bahwa media, terutama film, memegang peranan penting dalam mendukung atau mempertanyakan nilai-nilai sosial yang telah ada. Oleh karena itu, sangat penting bagi masyarakat untuk meningkatkan literasi media sehingga mereka bisa menganalisis pesan-pesan ideologis dengan kritis dan menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya hubungan yang setara dan adil dalam kehidupan keluarga.

Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas objek kajian dengan membandingkan beberapa film dari budaya yang berbeda guna melihat perbandingan representasi patriarki secara lintas budaya, atau menggabungkan metode semiotika dengan wawancara atau analisis wacana untuk memperoleh sudut pandang audiens terhadap simbol-simbol ideologis yang muncul dalam film, sehingga hasil penelitian menjadi lebih kaya dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfanani, R. J. (2022). Representasi Sufistik Suku Sasak dalam Novel Sanggarguri Karya Lalu Agus Fathurrahman pada Era Digital. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 11(1), 1. <https://doi.org/10.26499/jentera.v11i1.581>
- Andras, R. (2021). STEREOTIFIKASI PEREMPUAN DALAM IKLAN PERBANKAN (PEMBACAAN SEMIOTIKA JUDITH WILLIAMSON PADA IKLAN MANDIRI ONLINE). *Jurnal Ilmu Budaya*, 9(1), 142–151.

- Aprianti, Hastuti, & Hidayatullah, M. (2025). REPRESENTASI PESAN MORAL PADA FILM LIKE & SHARE (SEMIOTIKA ROLAND BARTHES). *Jurnal Network Media*, 8(1), 33–2.
- Fatma, S. H. (2019). BOWENIAN FAMILY THERAPY UNTUK MENINGKATKAN SELFDIFFERENTIATION PADA KELUARGA DENGAN KASUS POLIGAMI . *Jurnal Psikologi Islam*, 6(2), 51–62.
- Febriyani, H., & Yulianti, E. (2023). Representasi Budaya Patriarki Dalam Film “Ngeri-Ngeri Sedap”: Kajian Semiotika Rolland Barthes. *Jurnal Sinestesia*, 13(2), 1143–1158.
- Firzatullah, G., & Pebrianty, D. K. (2024). Analisis Teori Semiotika Menurut John Fiske Dalam Film the Zone of Interest. *JUMASH (Jurnal Mahasiswa Sosial Humaniora)*, 1(1), 92–108.
- Herman, J. A., Nugroho, W. B., & Kamajaya, G. (2024). Praktik Feminisme dalam Kehidupan Anggota Anggota Komunitas Feminis Space di Bali. *Socio-Political Communication and Policy Review*, 1(4), 211–222.
- Mudzakir, A. (2021). FEMINISME SEBAGAI KRITIK KAPITALISME: MEMPERKENALKAN TEORI KRITIS NANCY FRASER. *Jurnal Ledalero*, 20(2), 235. <https://doi.org/10.31385/jl.v20i2.234.235-257>
- Nainggolan, A. C., Putram, A. A. H., Kinanti, C. A., Darmawan, G. S., Pratama, R. A., & Rodja, Z. (2025). Narasi “Lelaki Tidak Bercerita” dalam Sudut Pandang Maskulinitas Hegemonik. *Aktivisme : Jurnal Ilmu Pendidikan, Politik Dan Sosial Indonesia*, 2(3), 290–303.
- Nofia, V. S. S., & Bustam, M. R. (2022). ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES PADA SAMPUL BUKU FIVE LITTLE PIGS KARYA AGATHA CHRISTIE. *Mahadaya*, 2(2), 143–156.
- Putri, E. M., Mulyawan, I. W., & Savitri, P. W. (2024). Verbal And Visual Signs In @Jeromepolin Instagram Reels. *JPT: Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 18817–18828.
- Ridwan, Rapi, M., & Lisma. (2024). Eksistensi Perempuan Dalam Novel Re Dan Perempuan Karya Maman Suherman. *TITIK DUA: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(3), 191–200.
- Sampurno, G., Luik, J. E., & Yoanita, D. (2022). Representasi Feminisme dalam Film Serial Layangan Putus. *Jurnal E-Komunikasi*, 10(2), 1–12.
- Sari, R. A. P., Tjahjono, T., & Rengganis, R. (2022). REPRESENTASI SEKSIME DALAM KOLOM KOMENTAR NETIZEN PADA BUDAYA POPULER KONTEN TIKTOKHASTAG #WANITAKUAT(KAJIAN WACANA KRITIS SARA MILLS). *Jurnal Education and Developmen*, 10(3).
- Setiawati, T. (2020). Representasi Budaya Patriarki Dalam Film Istri Orang. *KOMUNIKA*, 7(2), 66–76. <https://doi.org/10.22236/komunika.v7i2.6328>
- Simatupang, J. B. (2021). Perempuan dalam Budaya Adat Batak Toba. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 10288–10296.
- Swari, P. R. (2023). Budaya Patriarki dan Tantangan Dalam Kebebasan Berepresi (Analisis Menggunakan Teori Konflik Ralf Dahrendorf). *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(2), 213–218.
- Yanti, M. F., Azwar, A. J., & Hidayat, R. (2021). KEPEMIMPINAN PEREMPUAN PERSPEKTIF NURCHOLIS MADJID. *El-Fikr: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 2(1), 17–24.